

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu metode pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter individu yang beriman, bertakwa, dan berperilaku baik. Dalam kerangka pendidikan nasional, PAI bukan sekadar dijadikan sebagai pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membangun sifat-sifat peserta didik yang mendasarkan pada nilai-nilai Islam.⁹ Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang baik.¹⁰

Secara istilah, pendidikan agama Islam bisa dipahami sebagai usaha yang direncanakan dan disengaja dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berfokus pada pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan sikap (*transfer of values*) dan keterampilan (*transfer of skills*). Dengan kata lain, PAI mencakup tiga aspek utama dalam pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

2. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an & Hadis

Dalam sudut pandang Islam, pendidikan memiliki dasar yang kuat yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.

⁹ Najwa Habiebah dan Meyniar Albina, "Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 4 (2024): 233–39.

¹⁰ Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Salah satu ayat yang menekankan pentingnya pendidikan adalah firman Allah dalam QS. Luqman ayat 13:

عَظِيمٍ لَّظُلْمِ الشِّرْكِ إِنَّ ۖ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا بُنْيَ يَا يَعِظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لَقَمَانُ قَالَ وَإِذْ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat ini menegaskan perlunya penanaman tauhid sejak usia dini. Pendidikan dalam Islam harus diawali dengan penguatan akidah sebagai dasar utama, yang kemudian dilanjutkan dengan pembinaan akhlak dan ibadah.¹² Hal ini menunjukkan internalisasi nilai tauhid sejak dini menjadi dasar dalam pembentukan akhlak dan praktik ibadah anak. Di samping itu, terdapat hadis Nabi Saw (HR. Abu Dawud. No 495 yang berbunyi:

سِنِينَ عَشْرٍ أَبْنَاءُ وَهُمْ عَلَيْهَا وَاضْرِبُوهُمْ ، سِنِينَ سَبْعٍ أَبْنَاءُ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادُكُمْ مُرُوا

Artinya: "Perintahkan anak-anak kalian untuk salat ketika usianya 7 tahun. Dan pukullah mereka ketika usianya 10 tahun."

Hadis ini mendorong orang tua untuk mengajarkan salat kepada anak-anaknya mulai usia tujuh tahun. Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang ibadah sebaiknya dilakukan melalui kebiasaan yang diterapkan sejak dini.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara teori, pendidikan dalam Islam dikenal dengan tiga istilah utama: tarbiah, taklim, dan *ta'dib*. Tarbiah mengacu pada proses pengembangan total potensi manusia, baik fisik maupun spiritual. Taklim berkaitan dengan proses penyampaian ilmu pengetahuan, sementara *ta'dib* lebih menekankan pada penanaman adat atau akhlak yang baik. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan dalam penerapan pendidikan agama Islam. Konsep

¹² Kemenag Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag Republik Indonesia, 2019).

ta'dib bahkan dipandang sebagai inti pendidikan Islam karena menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal.¹³

Pandangan mengenai pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam telah disampaikan sejak lama oleh tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali. Ia menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik. Menurutnya, akhlak tidak bisa terbentuk hanya melalui pengajaran secara teori, tetapi harus melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus.¹⁴ Pendidikan akhlak sebaiknya dimulai sejak usia dini karena pada fase ini anak lebih mudah untuk menerima dan meniru perilaku yang ada di sekitarnya.¹⁵

Di samping Al-Ghazali, Ibnu Sina juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan dilakukan secara bertahap. Ia menyatakan bahwa anak belajar dengan baik melalui pengalaman langsung dan latihan yang diulang-ulang.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dalam Islam perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar proses penyerapan nilai dapat berlangsung dengan efektif.

Dalam konteks masa kini, gagasan pendidikan Islam juga dikembangkan oleh Syekh Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya konsep *ta'dib*. Ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang beradab, yaitu orang yang dapat menempatkan segala sesuatu dengan tepat sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷ Oleh karena itu, pendidikan tidak

¹³ Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 1999.

¹⁴ Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter," *AoEJ: Academy of Education Journal* 10, no. 2 (2019): 159–69.

¹⁵ Alimni Alimni, Alfauzan Amin, dan Muhammad Faaris, "Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu," *E-Journal System IAIN Bengkulu*, 2021.

¹⁶ Sadiyah dan Mustafidin, "Konsep Pendidikan dalam Islam Telaah Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Sina."

¹⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam secara umum mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Akidah berhubungan dengan keyakinan terhadap Allah Swt, akhlak menyangkut perilaku dan sikap, sedangkan ibadah berkenaan dengan pelaksanaan penghambaan kepada Allah. Ketiga aspek ini perlu diajarkan secara menyeluruh supaya para peserta didik tidak hanya mengerti ajaran Islam dalam teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Ini mengindikasikan bahwa PAI memiliki sifat integratif yang menghubungkan antara pengetahuan dan praktik kehidupan.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk individu yang beriman, taat, dan berakhlak baik melalui internalisasi nilai-nilai Islam. PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Oleh karena itu, dalam konteks anak-anak yang masih sangat muda, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat memenuhi karakteristik perkembangan mereka agar proses internalisasi nilai dapat berjalan dengan baik.

B. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah salah satu elemen penting dalam ajaran Islam yang berhubungan dengan perilaku dan karakter manusia. Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti sifat, perilaku, atau karakter. Dalam istilah lain akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan secara alami tanpa perlu berpikir panjang.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017).

2. Sumber Akhlak dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Salah satu ayat yang menjadi landasan untuk pendidikan akhlak terdapat dalam firman Allah Swt pada QS. Al-Ahzab ayat 21:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لَّمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah contoh utama dalam pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam seharusnya menjadikan beliau sebagai panutan dalam bersikap.²⁰

الْأَخْلَاقَ مَكَارِمَ لِاتِّمَمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

¹⁹ Muhammad Syaiful Rais, Alam Tarlam, dan Anwar Musyaddat, “Ajaran Imam Al Ghozali dalam Pembentukan Karakter Anak,” *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda* 02, no. 1 (2024): 145–59.

²⁰ Kemenag Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak adalah pokok utama dari ajaran Islam, sehingga pengajaran akhlak menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Sehingga akhlak sangat jelas bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, yang mana apabila diinternalisasi sejak dini dapat membantu pembentukan akhlak anak ketika dewasa nanti.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk mencetak individu yang memiliki *akhlakul karimah*, yaitu tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari.²¹

Menurut para ahli dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada pembentukan perilaku yang baik secara lahiriah, tetapi juga melibatkan pengembangan kesadaran batin yang berlandaskan iman kepada Allah Swt.²² Dengan demikian, akhlak yang baik tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan untuk anak usia dini, tujuan pendidikan akhlak adalah membangun nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang dengan cara pembiasaan dan memberi teladan. Ini sangat penting karena pada usia tersebut, anak berada dalam tahap perkembangan yang krusial untuk membangun karakter.²³

²¹ Setya Lingga Yanie et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Kelas I di SDIT Ar-Rahman Sukoharjo," *Jurnal Binagogik* 13, no. 1 (2026): 14–22.

²² Habiebah dan Albina, "Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam."

²³ Suhartono dan Nur Latifah, "Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 87–109.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam disampaikan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui metode yang praktis dan sesuai dengan perkembangan anak. Beberapa metode utama dalam pendidikan akhlak antara lain:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *uswah*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Sedangkan secara terminologi, Al-Raghib Al-Ashfahaani menyebutkan bahwa *uswah* adalah suatu keadaan seseorang mengikuti orang lain dalam kebaikan, kejelekan ataupun kerusakan.²⁴

Keteladanan merupakan metode yang paling berhasil dalam pendidikan akhlak. Anak biasanya akan meniru perilaku orang dewasa di sekelilingnya, sehingga guru dan orang tua perlu berperilaku baik, agar menjadi contoh *uswatun hasanah* yang baik bagi anak.²⁵ Ini sesuai dengan QS. Al-Ahzab ayat 21:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ اللَّهُ يَرْجُوا أَنَّ لَمْ يَنْحَسِّنْهُ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." Ayat ini menekankan pentingnya memberi contoh dalam mendidik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan dengan mengulang perilaku positif secara berkesinambungan hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Cara ini sangat berhasil bagi anak kecil karena mereka belajar lewat pengulangan dan pengalaman langsung. Pembiasaan

²⁴ Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ta'allum* 03, no. 2 (2015): 135–50.

²⁵ Alimni Dahlan et al., "Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Pekerti dan Hasil Belajar Siswa di SD IT Iqro 2 Kota Bengkulu," *GHAITSA* 4, no. 1 (2023): 261–69.

dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti memberi salam, berdoa, dan bersikap sopan.²⁶

Pembiasaan bertingkah laku baik sejak usia dini menjadikan mereka merasa ringan melakukan perbuatan baik tersebut, sehingga sudah dewasa dan dibebani kewajiban syariat yang akan mudah dilaksanakannya.

c. Nasihat (*Mau'izah*)

Nasihat adalah cara menyampaikan nilai-nilai secara lisan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang apa yang baik dan yang buruk. Penyampaian nasihat perlu dilakukan dengan lembut dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak agar mudah diterima. Perkara ini harus mendapatkan porsi yang paling besar untuk orang tua atau guru untuk terus memberikan nasihat ataupun arahan.²⁷

Nasihat yang tulus akan membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang suci, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam dadanya.

5. Pandangan Tokoh Islam tentang Pendidikan Akhlak

Pemikiran mengenai pendidikan akhlak telah banyak dibahas oleh tokoh-tokoh Islam klasik, di antaranya:

a. Al-Ghazali

Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak dapat dikembangkan melalui latihan dan kebiasaan sejak dini. Ia berpendapat bahwa anak perlu dibiasakan untuk melakukan tindakan baik agar nilai tersebut dapat tertanam dalam diri mereka dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

²⁶ Hidayanti dan Busyaeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Islami pada Anak Usia Dini di Era Digital."

²⁷ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *10 Pilar Pendidikan Anak*, trans. oleh Abu Razin Al Batawiy (BISA: Belajar Islam dan Bahasa Arab, 2022).

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak merupakan pendidikan nonformal dan pendidikan formal. Pendidikan nonformal dimulai di luar sekolah seperti keluarga. Sedangkan pendidikan formal, Imam Al-Ghazali memberikan syarat harus diadakannya seorang guru atau mursyid yang ikhlas, bertanggung jawab, mengamalkan ilmunya, sehingga guru yang baik dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak.²⁸

b. Ibnu Sina

Ibnu Sina berkeyakinan bahwa pendidikan akhlak harus diadaptasi sesuai dengan fase perkembangan anak. Ia menyoroti pentingnya lingkungan yang positif dan pengalaman langsung dalam membentuk karakter anak. Menurutnya, pendidikan yang berhasil adalah yang memperhatikan keadaan psikologis dan perkembangan peserta didik.²⁹

C. Pendidikan Ibadah bagi Anak Usia Dini dalam Islam

1. Pengertian Ibadah dalam Islam

Ibadah merupakan aspek utama dalam ajaran Islam yang menunjukkan relasi antara manusia dan Allah Swt (*hablum minallah*). Dari segi bahasa, ibadah berasal dari kata ‘*abada*–*ya*’*’budu*–‘*ibādatan* yang berarti menyerah, mematuhi, dan menjadi hamba. Dalam istilah, ibadah mencakup segala tindakan yang dicintai dan diterima oleh Allah Swt, baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan, yang dijalankan dengan niat tulus.³⁰

Dalam pandangan Al-Qur'an, konsep ibadah memiliki nilai yang sangat penting. Allah Swt berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا الْإِنْسَانَ الْخَلْقُ وَمَا

²⁸ Rais, Tarlam, dan Musyaddat, “Ajaran Imam Al Ghazali dalam Pembentukan Karakter Anak.”

²⁹ Sadiyah dan Mustafidin, “Konsep Pendidikan dalam Islam Telaah Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Sina.”

³⁰ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan ibadah harus menjadi fokus dalam proses pendidikan, termasuk bagi anak usia dini.³¹

2. Landasan Pengajaran Ibadah Sejak Dini

Pendidikan ibadah dalam Islam sebaiknya dimulai sejak anak masih kecil, sebab pada periode ini anak sedang dalam fase perkembangan yang sangat terbuka untuk menerima kebiasaan dan nilai-nilai baru.³² Landasan pengajaran ibadah ini salah satunya diambil dari hadis Nabi Muhammad Saw yang artinya:

“Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan salat pada usia tujuh tahun...” (HR. Abu Dawud).

Hadis ini mengindikasikan bahwa pendidikan ibadah, khususnya salat, perlu diajarkan dari usia dini melalui kebiasaan. Meskipun instruksi secara resmi dimulai pada usia tujuh tahun, proses pengenalan dan latihan dapat mulai dilakukan sejak anak masih lebih muda.

Pendidikan ibadah di awal usia bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik yang akan berlangsung hingga mereka dewasa. Dengan kebiasaan yang dilaksanakan secara konsisten, anak akan belajar beribadah dengan sukarela tanpa merasa terbebani, di situlah peran orang tua dan pendidik sebagai pemberi teladan.³³ Agar anak terus mendapat contoh secara berkelanjutan.

³¹ Kemenag Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

³² Jumita Permata Sari et al., “Pembinaan Ibadah Shalat Bagi Anak Usia Dini pada Masa New Normal di Jorong Aro, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok,” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2022): 1–8.

³³ Alfauzan Amin et al., “Analysis of the Relationship of Religious Character , Perseverance and Learning Motivation of Junior High School Students,” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 4 (2022): 536–47.

3. Jenis Ibadah Dasar untuk Anak Usia Dini

Dalam konteks anak-anak, ibadah yang diajarkan adalah ibadah dasar yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan mereka. Beberapa bentuk ibadah dasar tersebut meliputi:³⁴

a. Doa Harian

Doa adalah cara komunikasi antara manusia dan Allah Swt. Untuk anak usia dini, pengajaran doa dilakukan dengan fokus pada doa-doa sederhana yang sering dipakai sehari-hari, seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, dan doa saat masuk dan keluar rumah. Proses belajar doa tidak hanya sebatas menghafal, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat memahami maknanya.

b. Wudu

Wudu adalah ibadah yang terkait dengan kebersihan sekaligus sebagai persiapan untuk salat. Pengajaran wudu kepada anak-anak dilakukan dengan praktik langsung melalui demonstrasi urutan gerakan secara sederhana.³⁵ Anak-anak dikenalkan dengan bagian tubuh yang dibasuh dan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.

c. Salat

Salat adalah ibadah penting dalam Islam yang harus dikenalkan sejak dini. Pengajaran salat bagi anak usia dini dilakukan dengan pendekatan praktis, seperti meniru gerakan salat, mengikuti orang tua atau guru, serta mengenali bacaan-bacaan sederhana. Kebiasaan ini krusial agar anak bisa dekat dengan ibadah sejak usia muda.

³⁴ Siti Syarofah, M Syukri, dan Fadilah, "Peningkatan Kemampuan Berwudu Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Khodijah 2 Beloyang" (n.d.).

³⁵ Syarofah, Syukri, dan Fadilah.

4. Metode Pembelajaran Ibadah

Dalam pengajaran anak usia dini, metode pembelajaran ibadah harus disesuaikan dengan cara mereka belajar yang lebih condong pada pengalaman langsung. Beberapa metode yang efektif dalam pembelajaran ibadah adalah sebagai berikut:

a. Praktik Langsung (*Learning by Doing*)

Metode praktik langsung adalah cara yang paling ampuh dalam mengajarkan anak tentang ibadah. Anak-anak tidak hanya menerima penjelasan secara lisan, tetapi juga langsung terlibat dalam aktivitas ibadah seperti berwudu dan salat. Dengan mengalami secara langsung, anak akan lebih mudah untuk memahami dan mengingat langkah-langkah ibadah.³⁶

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses di mana aktivitas ibadah dilakukan berulang kali hingga menjadi kebiasaan. Contohnya, membiasakan anak untuk berdoa sebelum memulai aktivitas atau mengajak mereka untuk salat bersama. Metode ini sangat berpengaruh karena anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan yang tinggi untuk meniru dan mengulang perilaku.³⁷

Metode praktik langsung dan pembiasaan saling mendukung dalam pembelajaran ibadah. Praktik memberikan pengalaman nyata, sedangkan pembiasaan membantu memperkuat kebiasaan tersebut agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

³⁶ Yuni Cahnia dan Muhammad Nofan Zulfahmi, "Analisis Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter dan Kemandirian Anak TK," *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 508–18.

³⁷ Aisyah Nindi Antika dan Muhammad Husni, "Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 284–94.

D. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses yang mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter dan tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, internalisasi melibatkan bukan hanya pemahaman secara intelektual, tetapi juga pengalaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.³⁸

Di dalam kerangka pendidikan agama Islam (PAI), internalisasi nilai diartikan sebagai proses untuk menanamkan ajaran Islam agar dapat menjadi pedoman bagi peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup akidah, akhlak, dan ibadah yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari seberapa banyak peserta didik menguasai ajaran agama, tetapi lebih pada seberapa jauh mereka mampu menerapkannya.³⁹

Konsep internalisasi nilai dalam Islam merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang ingin menciptakan individu yang beriman dan berperilaku baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter berdasarkan nilai-nilai keislaman.

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Thomas Lickona, proses internalisasi nilai dalam pendidikan karakter berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu *knowing*, *feeling*, dan *doing*. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi

³⁸ Reni Febriani, Salmainsi Yeli, dan Ibrahim, "Analisis Teori Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Relevansinya Pada Pembelajaran PAI pada Era Society 5.0," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 3370–85.

³⁹ Antika dan Husni, "Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern."

harus mencapai tahap penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini selaras dengan ide pengembangan karakter melalui tahap *ta'lim* (pemberian pengetahuan), *tarbiyah* (pengembangan), dan *ta'dib* (pembentukan etika). Oleh karena itu, teori Lickona bisa digabungkan dengan pemikiran pendidikan Islam dalam cara berikut:

a. *Knowing* (Mengetahui)

Tahap ini adalah langkah awal di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks PAI, tahap ini berisi pemahaman tentang ajaran Islam termasuk akhlak, ibadah, dan nilai moral lainnya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tahap ini berkaitan dengan *ta'lim*, yang merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang mencakup akhlak, ibadah, dan nilai-nilai moral lainnya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl ayat 78:

شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمّهتِكُمْ بَطُونٌ مِّنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللّٰهُ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun...”

Ayat ini mengindikasikan bahwa manusia membutuhkan proses pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan sebagai langkah awal dalam menginternalisasi nilai-nilai.⁴¹

b. *Feeling* (Menghayati)

Di tahap ini, peserta didik mulai membangun kesadaran dan perasaan terhadap nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Nilai tidak hanya ditangkap secara teoretis, tetapi juga dirasakan sebagai hal yang penting dan bermakna.⁴² Dalam sistem pendidikan Islam, fase

⁴⁰ Muhammad Isnaini, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah,” *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 6 (2013): 445–50.

⁴¹ Kemenag Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

⁴² Isnaini, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah.”

ini sejalan dengan pengertian *tarbiyah*, yang merupakan proses pengembangan yang meningkatkan kesadaran spiritual dan emosional terkait nilai-nilai Islam.

Di fase ini, nilai-nilai tidak hanya diingat secara logis, tetapi juga dirasakan secara emosional sehingga menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkannya. Proses ini sangat krusial karena nilai yang tidak dirasakan dengan mendalam tidak akan bertahan lama dalam diri seseorang.⁴³

c. *Doing* (Mengamalkan)

Tahap akhir adalah penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang telah dipahami dan dihayati diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri individu.

Konsep ini didukung oleh gagasan Syekh Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa sasaran pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berbudaya. Nilai-nilai yang telah diinternalisasi dan dirasakan harus direalisasikan dalam tindakan nyata agar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu.⁴⁴

Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai adalah proses yang komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.

3. Internalisasi Nilai dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Al-Qur'an, internalisasi nilai memiliki dasar yang kuat. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78:

شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمِّهِكُمْ بُطُونٍ مِّنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa...”

⁴³ Alfauzan Amin et al., “Motivation and implementation of Islamic concept in madrasah ibtidaiyah school: Urban and rural,” *IJERE: International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 1 (2022): 345–52.

⁴⁴ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan, sehingga perlu adanya proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri mereka. Selain itu, hadis Nabi Saw juga menegaskan pentingnya pembentukan nilai sejak usia dini:

الْفِطْرَةَ عَلَى يَوْمٍ مَوْلُودٍ كُلُّ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...” (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa anak memiliki potensi awal untuk menerima nilai-nilai kebaikan, sehingga internalisasi nilai harus dilakukan melalui pendidikan yang sesuai.

4. Metode Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai dilakukan dengan berbagai metode utama yang aplikatif dan berkelanjutan, yaitu:

a. Pembiasaan (*Ta'dib*)

Pembiasaan adalah proses pengulangan perilaku baik hingga menjadi kebiasaan. Dalam Islam, proses ini dikenal dengan istilah *ta'dib*, yaitu upaya membangun adab pada diri individu. Pendekatan ini sangat efektif, terutama bagi anak-anak, karena mereka biasanya belajar melalui pengulangan dan pengalaman langsung.

Pandangan mengenai pentingnya pembiasaan ini juga diperkuat oleh Syekh Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan harus fokus pada pembentukan adab sebagai inti dari pendidikan Islam.⁴⁵

Proses ini juga mencakup tahap mentransfer nilai menjadi motivasi internal, sehingga siswa tidak hanya patuh ketika diawasi dari luar.⁴⁶

b. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

⁴⁵ Al-Attas.

⁴⁶ Syamsul Hadi Untung et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 136–45.

Keteladanan adalah sebuah metode yang sangat krusial dalam proses internalisasi nilai. Anak-anak cenderung mencontoh tingkah laku yang mereka amati di sekitar mereka. Oleh karena itu, para guru dan orang tua perlu menjadi panutan yang baik dalam perilaku mereka.

Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah pada QS. Al-Ahzab ayat 21:

حَسَنَةُ أَسْوَةٍ اللَّهُ رَسُولٌ فِيكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: "Sesungguhnya, pada (diri) Rasulullah terdapat contoh yang baik untukmu..."

Ayat ini menunjukkan bahwa keteladanan adalah metode yang paling utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan keteladanan anak mendapat contoh langsung dari orang tua maupun guru yang setiap hari anak lihat.

c. Lingkungan

Lingkungan memegang peran signifikan dalam proses internalisasi nilai. Suasana yang mendukung akan memfasilitasi terbentuknya perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif bisa menghalangi proses internalisasi nilai.

Dalam konteks pendidikan untuk anak usia dini, ruang belajar perlu dirancang agar dapat mendukung pengembangan akhlak dan kebiasaan beribadah. Lingkungan yang Islami akan mendukung anak dalam menyerap nilai-nilai dengan mudah melalui interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, wawasan anak tentang nilai-nilai agama Islam akan terinternalisasi dengan baik, karena lingkungan yang baik akan memudahkan anak mendapat teladan yang baik pula.⁴⁷

⁴⁷ Moh Shohibul Husni, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban)" (2023).

E. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Anak Usia Dini (Aspek Agama dan Moral)

1. Konsep Nilai Agama dan Moral dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Di Indonesia, dalam sistem pendidikan untuk anak usia dini, pembelajaran agama tidak secara khusus disebut sebagai pendidikan agama Islam (PAI), melainkan terintegrasi dalam elemen perkembangan yang dikenal sebagai nilai agama dan moral. Elemen ini merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan secara menyeluruh.

Menurut pedoman dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, nilai agama dan moral mencakup kemampuan anak untuk mengenal Tuhan, menjalankan ibadah sederhana, serta menunjukkan perilaku baik seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.⁴⁸ Oleh karena itu, meskipun istilah yang digunakan berbeda, inti dari nilai agama dan moral sejatinya adalah penerapan dari pendidikan agama Islam untuk anak-anak di usia dini.

Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa istilah “nilai agama dan moral” ini merupakan terminologi administratif dalam kurikulum PAUD, sedangkan dari segi ilmiah, nilai-nilai yang diajarkan tetap bersumber dari ajaran Islam. Maka dalam penelitian ini, nilai agama dan moral dipandang sebagai implementasi nyata dari pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak usia dini.

2. Karakteristik Pembelajaran PAI pada Anak Usia Dini

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain.⁴⁹ Hal ini disebabkan oleh tahap perkembangan anak yang berada pada fase konkret dan cenderung meniru. Anak-anak di

⁴⁸ Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (STPPA).

⁴⁹ Alfauzan Amin, “Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik Dan Isyarat Analogi Dalam Alquran,” *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 157–70.

usia dini biasanya belajar melalui pengalaman langsung, pengulangan, dan meniru dari lingkungan sekitar mereka.

Dalam pandangan Al-Qur'an, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, seperti yang dinyatakan dalam hadis Nabi Saw:

يُصْرَانِهِ أَوْ يُجَسِّنِيهِ أَوْ يَهُودَانِيهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَى يُولَدُ مَوْلُودٍ كُلُّ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa anak memiliki potensi dasar untuk menerima nilai-nilai baik, sehingga pendidikan di usia dini menjadi sangat krusial untuk mengarahkan perkembangan tersebut.

Imam Al-Ghazali memandang fitrah anak sebagai suatu potensi dasar baik secara fisik maupun spiritual yang mencakup kecenderungan positif dan negatif. Oleh karena itu, pendidikan dari orang tua dan guru harus diarahkan untuk membekali anak melalui pengajaran tentang iman, moral, penalaran, fisik, serta sosial agar dapat mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah Swt.⁵⁰

Ciri khas pembelajaran PAI untuk anak-anak di usia dini meliputi:

- a. Berbasis pada pengalaman langsung (*Learning by doing*), anak diajak untuk mengeksplor pembelajaran secara langsung, bukan hanya sekadar materi tanpa praktik.⁵¹
- b. Menekankan pola dan keteladanan, guru di sekolah dan orang tua di rumah wajib menunjukkan keteladanan di depan anak, agar mereka mendapat contoh yang nyata dari pembelajaran di kelas.⁵²

⁵⁰ Abdi Guntoro dan Muamar Al-Qadri, “Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali,” *JMI: Jurnal Millia Islamia* 3, no. 1 (2024): 14–24.

⁵¹ Lailatul Mufarrohah, Mirrohmatillah, dan Muhammad Zaironi, “Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Kompetensi Peserta Didik di TK Sunan Ampel PGRI 2 Putukrejo,” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 6363–76.

⁵² Akhmad Shunhaji, “Pembiasaan Positif dan Keteladanan di TK Tadika Puri Jakarta Selatan,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 117–25.

- c. Pembelajaran yang bersifat konkret dan relevan, serta dilaksanakan secara terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari, sehingga anak mudah untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Dengan karakteristik ini, pembelajaran PAI pada anak usia dini tidak akan efektif jika dilakukan dengan cara teoretis atau hanya melalui ceramah, melainkan harus melibatkan aktivitas nyata yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung dari nilai-nilai yang diajarkan.

3. Integrasi PAI dalam Aspek Nilai Agama dan Moral

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI untuk anak usia dini tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan di PAUD yang holistik dan integratif.

Integrasi ini dapat dilihat dalam berbagai aktivitas, seperti:⁵⁴

- a. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar
- b. Mengajarkan kebiasaan mengucapkan salam
- c. Praktik ibadah yang sederhana seperti wudu dan salat
- d. Menanamkan nilai akhlak melalui interaksi sosial

Dengan cara ini, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi diperoleh melalui pengalaman sehari-hari anak. Ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kebiasaan dan praktik langsung. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dan

⁵³ Rida Nurfarida et al., "Metode Pembelajaran PAI pada Anak Usia Dini," *Journal of Cross-Border Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 1–15.

⁵⁴ Ismail Kabir Gulo dan Nikmatur Ridha, "Integrasi Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak," *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 05, no. 01 (2025): 17–31.

spiritual pada anak usia dini dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lebih formal dan terpisah.⁵⁵

F. Konsep dan Prinsip Pembelajaran Montessori

1. Konsep Dasar Pendekatan Montessori

Montessori awalnya adalah gagasan seorang dokter asal Italia yang bernama Maria Montessori. Gagasan Montessori membahas tentang suatu filosofi atau pendekatan dalam mendidik anak dengan rasa hormat, bahwa anak bisa belajar mandiri sesuai dengan jenjang usia dan kebutuhannya. Apa yang menjadi ide Montessori ini merupakan pengalaman yang berangkat dari pengamatan-pengamatan Maria Montessori, antara lain:⁵⁶

- a. Anak suka mengulang-ulang aktivitas yang menarik perhatian
- b. Anak bisa belajar tanpa perlu *reward* dan *punishment*
- c. Anak suka melakukan aktivitasnya seorang diri
- d. Anak mampu memperbaiki kesalahannya sendiri
- e. Anak memiliki rasa kebebasan untuk melakukan aktivitas dengan caranya sendiri
- f. Anak suka beraktivitas dengan alat-alat real daripada sekadar hanya mainan
- g. Anak mampu menjaga lingkungannya agar tetap teratur dan bersih

Apa yang Maria Montessori kemukakan berdasarkan pengalamannya yang menangani langsung anak-anak berkebutuhan khusus di Casa Dei Bambni, Italia. Maria Montessori mengupayakan untuk membangun sebuah lingkungan yang dapat dijadikan tempat untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap anak berkebutuhan khusus. Setelah dirasa berhasil menerapkan pendekatan tersebut,

⁵⁵ Sri Hasnawati, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik," *Al-Islah Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 149–58.

⁵⁶ Brilliant Wijaya, *Islamic Montessori - Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami* (Pustaka Al Uswah, 2019).

selanjutnya Maria Montessori mulai meneliti dan menerapkan pendekatan Montessori pada pendidikan dengan anak yang normal.⁵⁷

Maka menurut Wijaya dalam bukunya *Islamic Montessori* bahwa Montessori bukanlah sebuah metode pendidikan, melainkan sebuah pendekatan dalam mendidik anak. Maka dari itu menurut Fadil Abdul Aziz dalam jurnalnya menuliskan bahwa Montessori didesain dengan cara yang menarik bagi anak, bersifat ramah, dan aman. Selain itu juga, media yang digunakan dalam pendekatan Montessori dapat membantu anak dalam membangun pemahaman serta kemandirian anak baik secara individual maupun berkelompok.⁵⁸

Maka, dari penjelasan di atas Montessori percaya bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka dapat aktif mengeksplorasi dan berinteraksi dengan alat peraga yang sesuai dengan perkembangannya, dengan demikian terciptalah pembelajaran yang aman, ramah, serta menyenangkan.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Montessori

Dalam buku *Dr. Montessori Own handbooks* karya Maria Montessori yang dituliskan di dalam jurnal Susanto. Pendekatan Montessori memiliki 5 prinsip dasar yang dapat diterapkan baik oleh orang tua maupun pendidik, prinsip-prinsip tersebut adalah:⁵⁹

⁵⁷ Susanto, Muhammad Adlan Nawawi, dan Anik Abidah, "Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di TK Islamic Montessori Al-Hamidiyah Depok," *Statement* 11, no. 1 (2021): 50–61.

⁵⁸ Fadli Abdul Aziz dan Giyoto, "Penanaman Nilai Agama Islam melalui Metode Montessori di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Panjen," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 7195–7204.

⁵⁹ Susanto, Nawawi, dan Abidah, "Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di TK Islamic Montessori Al-Hamidiyah Depok."

a. *Respect For the Child*

Merupakan prinsip paling dasar dibandingkan dengan prinsip Montessori lainnya, yang mana orang tua maupun pendidik harus menunjukkan rasa hormat terhadap anak, terutama di saat anak membutuhkan bantuan dalam berbagai hal dan belajar.

Tujuannya, agar anak dapat mengembangkan keterampilan serta kemampuannya dalam belajar agar lebih efektif dan mendapatkan apresiasi positif atas kemampuan yang dicapainya dari orang-orang yang ia percayai yakni orang tua dan gurunya.

b. *The Absorbent Mind*

Pendekatan ini percaya bahwa anak-anak dapat mendidik dirinya sendiri. Montessori ingin agar orang tua maupun pendidik memahami bahwa anak-anak tidak perlu dibantu untuk belajar. Belajar dalam kehidupan sehari-hari serta belajar dengan lingkungannya. Anak-anak terlahir untuk belajar dan mereka adalah pembelajar yang luar biasa dan mempunyai pemikiran yang luar biasa pula. Akan tetapi apa yang anak pelajari dan mengerti sangat bergantung pada guru, pengalaman, serta lingkungan.

Maka orang tua dan guru menjadi fasilitator dan motivator untuk anak. Ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw yang bersabda: “Maka Muliaikanlah anak-anak dan didiklah mereka dengan baik”. (HR. Ibnu Majah)

c. *Sensitive Periods*

Periode sensitif anak atau yang biasa dikenal dengan istilah masa emas (*golden age*) dimana pada masa ini anak dapat dengan mudah mempelajari keterampilan serta lebih peka terhadap perilaku tertentu. Walaupun setiap anak akan merasakan *sensitive periods* yang sama (misalnya, masa emas anak untuk mampu membaca). Akan tetapi urutan dan waktu untuk setiap anak akan berbeda-beda. Di sinilah sangat diperlukan peran orang tua dan pendidik dalam mengobservasi untuk mengetahui masa emas tersebut dan

mendampingi anak dengan lebih optimal dalam hal belajar dan eksplorasi.⁶⁰

d. *The Prepared Environment*

Lingkungan belajar yang disediakan dengan sebaik-baiknya dapat membantu pembelajaran anak lebih optimal. Tempat di mana anak-anak dapat melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri. Lingkungan belajar ditata dengan sedemikian rupa dan teratur. Dengan demikian, anak-anak bebas untuk eksplorasi serta menemukan hal-hal baru dalam lingkungan belajar mereka.

e. *Auto-Education*

Anak-anak secara aktif terlibat dalam lingkungan yang telah disiapkan dan mereka bebas untuk menggunakannya, dari situlah anak-anak dapat mendidik dirinya sendiri (*auto education* atau *self-education*). Tentunya dengan batasan dan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua dan guru yang bersesuaian dengan syariat Islam.

3. Keunggulan dan kelemahan Pendekatan Montessori

a. Keunggulan pendekatan Montessori

Pendekatan Montessori memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuannya dalam menumbuhkan kemandirian anak. Dalam pendekatan Montessori, anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas belajar sesuai minat dan kebutuhannya dengan tetap berada dalam batasan yang telah ditentukan. Kondisi ini memungkinkan anak belajar mengambil

⁶⁰ Ilyas Rohili, Hilman Ridwan, dan Iyus Yuswara, “Dasar-Dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy,” *Jurnal Studi Islam Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 1–13.

keputusan, bertanggung jawab terhadap pilihannya, serta menyelesaikan tugas secara mandiri.⁶¹

Selain itu, Montessori mendorong pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Guru tidak menjadi pusat pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan proses belajar anak. Dengan demikian, anak memiliki kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi lingkungan, menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung, serta mengembangkan motivasi belajar intrinsik.⁶²

Keunggulan lainnya adalah penggunaan lingkungan belajar yang dipersiapkan secara khusus (*prepared environment*). Lingkungan yang tertata rapi dan sesuai dengan tahap perkembangan anak membantu meningkatkan konsentrasi, keteraturan, serta kemampuan mengelola diri. Melalui aktivitas konkret dan penggunaan alat Montessori, anak dapat mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik secara holistik.

b. Kelemahan Pendekatan Montessori

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pendekatan Montessori juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah kebutuhan terhadap lingkungan dan sarana yang memadai. Pembelajaran Montessori memerlukan alat-alat khusus (*Montessori apparatus*) yang dirancang sesuai tujuan pembelajaran. Kondisi ini sering kali membutuhkan biaya yang relatif lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional.

⁶¹ Muammar Qadafi, "Metode Montessori : Implikasi Student-Centred Learning terhadap Perkembangan Anak di PAUD," *OBSESI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2961–76.

⁶² Herviana Muarifah Ngewa dan Pertiwi Kamariah Hasis, "Pendekatan Model Pembelajaran Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUCHILD: Journal of Early Childhood Education* 3, no. 1 (2022).

Selain itu, keberhasilan penerapan Montessori sangat bergantung pada kompetensi guru.⁶³ Guru tidak hanya dituntut memahami perkembangan anak usia dini, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang baik mengenai filosofi dan teknik implementasi Montessori. Apabila guru belum memahami prinsip Montessori secara utuh, maka pembelajaran berpotensi berubah menjadi kegiatan bebas tanpa tujuan pendidikan yang jelas.⁶⁴

Kelemahan lainnya adalah minimnya penggunaan sistem penghargaan (*reward*) dan kompetisi. Montessori lebih menekankan motivasi intrinsik dibandingkan motivasi ekstrinsik. Dalam beberapa kondisi, pendekatan ini dianggap kurang sesuai bagi lingkungan pendidikan yang masih menempatkan sistem penghargaan dan pencapaian akademik sebagai indikator utama keberhasilan belajar anak.⁶⁵

Di samping itu, pendekatan Montessori membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Apabila nilai-nilai yang dibangun di sekolah tidak didukung oleh lingkungan rumah, maka proses pembiasaan dan internalisasi nilai pada anak dapat berjalan kurang optimal. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Montessori.

4. Relevansi Montessori pada Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Metode Montessori menjadi sangat sesuai untuk anak usia dini karena menekankan pada kemandirian, eksplorasi melalui indera, dan pembelajaran yang berfokus pada minat anak, yang sesuai dengan fase perkembangan otak anak usia 0-6 tahun. Pendekatan ini memanfaatkan

⁶³ Alimni Dahlan et al., "Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PLP Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2023): 270–83.

⁶⁴ Ngewa dan Hasis, "Pendekatan Model Pembelajaran Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini."

⁶⁵ Utami Maulida, "Esensi The Absorbent Mind pada Pendidikan Anak," *Binamadani E-Journal* 4, no. 2 (2021): 108–19.

"periode sensitif" anak untuk mengembangkan keterampilan seperti bahasa, gerakan halus, dan urutan, menggunakan alat konkret yang memungkinkan anak belajar secara mandiri tanpa tekanan dari guru. Di Indonesia, metode ini terbukti meningkatkan konsentrasi serta aspek sosial-emosional anak di pendidikan anak usia dini.⁶⁶

Relevansi Montessori dalam pendidikan agama Islam anak usia dini juga terlihat melalui penerapan Islamic Montessori, yang memadukan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah dengan kegiatan praktis seperti penyortiran huruf Arab atau teka-teki arah kiblat. Metode ini berusaha membentuk karakter secara menyeluruh dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menjelajahi lingkungan Islami, sehingga proses pembelajaran agama lebih bersifat pengalaman nyata dibandingkan hanya hafalan.⁶⁷

Metode Montessori saling berhubungan dengan prinsip-prinsip Islam karena fokus pada pengembangan fitrah anak melalui kebebasan yang terarah, mirip dengan cara Nabi Muhammad Saw yang membiarkan anak-anak belajar dari alam serta melalui interaksi yang alami. Di lembaga PAUD Islam, alat Montessori seperti blok silinder digabungkan dengan puzzle kaligrafi untuk mengajarkan huruf *hijaiyah*, sehingga anak-anak bisa menginternalisasi tauhid sambil melatih konsentrasi mereka. Pendekatan ini juga mendukung ayat dalam Al-Qur'an tentang pendidikan yang bertahap sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-'Alaq:6-7, Ayat ini diturunkan untuk menenangkan Nabi Muhammad Saw yang khawatir lupa wahyu, menjanjikan hafalan Al-Qur'an kecuali yang Allah hapus (*naskh*),

⁶⁶ Anggi Maulana Rizqi dan Intan Putri Aulia, "Penerapan Pendekatan Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang," *Jurnal PAUD Agapedia* 9, no. 1 (2025): 47–56.

⁶⁷ Patria Nabila Putri dan Novita Loka, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2025): 169–84.

relevan dengan Montessori karena mendukung pembelajaran bertahap dan hafalan alami tanpa paksaan.⁶⁸

Prospek metode Montessori dalam pendidikan anak usia dini sangat cerah dengan adanya Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang kelas dengan berbagai rentang usia agar anak-anak dapat berkolaborasi, Integrasi ini memungkinkan pembentukan generasi yang mandiri dan berakhlak baik.⁶⁹

G. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Montessori

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan Montessori berfokus pada kemandirian anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan yang disiapkan, menyediakan alat sensorik Islami seperti puzzle arah kiblat atau *sorting* huruf *hijaiyah*, untuk menanamkan nilai tauhid secara alami tanpa paksaan.⁷⁰ Pendekatan ini menggabungkan filosofi Maria Montessori dengan prinsip-prinsip Islam, memungkinkan anak untuk memilih aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui penjelajahan praktis. Dampaknya, anak mengalami perubahan positif dalam sikap dan kemandirian dalam beribadah. Persiapan dari guru menjadi aspek penting, meliputi perencanaan kurikulum Montessori Islam yang dapat disesuaikan, latihan komunikasi yang efektif, dan penyediaan alat pengajaran seperti kartu cerita nabi atau model masjid mini.⁷¹

⁶⁸ Rizqi dan Aulia, "Penerapan Pendekatan Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang."

⁶⁹ Abu Darda, Sintya Kartika Prameswari, dan Fathimah Kalimatun Nisa, "Analisis Metode Islamic Montessori for Multiple Intelligences pada Anak Generasi Alpha dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 47–59.

⁷⁰ Muhibbin dan Rokyal Harjanty, "Implementasi Metode Montessori dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Anak di RA Marzukiyah Peraya, Lombok Tengah," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 875–80.

⁷¹ Febrina Indiyati, Dadan Suryana, dan Asdi Wirman, "Pengaruh Pembelajaran Metode Montessori terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 3267–80.

Pelaksanaan metode ini melibatkan pengamatan terhadap anak, pertanyaan yang mendorong berpikir, dan penyaluran pelajaran individu untuk memaksimalkan periode perkembangan sensitif. Penelitian kualitatif di RA Marzukiyah menunjukkan bahwa metode ini berhasil dalam membentuk perilaku akhlak yang baik. Integrasi nilai Islam dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti mengawali aktivitas dengan *basmalah*, ceramah kolaboratif mengenai halal dan haram, serta kegiatan menyenangkan seperti bercerita tentang *isra mi'raj* menggunakan kartu visual.⁷² Di sekolah dasar dengan kurikulum Montessori Islam, siswa kelas 1-3 belajar untuk menghargai ciptaan Tuhan sambil mengasah keterampilan motorik halus. Pendekatan ini juga sesuai dengan budaya lokal di Indonesia.

Kelebihan dari metode ini terletak pada kombinasi ide Montessori dengan ajaran Al-Qur'an, termasuk aspek kebebasan (fitrah anak), penyampaian yang terstruktur (langkah demi langkah), dan keterhubungan dengan alam (cinta pada makhluk hidup). Anak-anak usia dini membangun karakter religius, taat, dan penuh kasih melalui pengalaman hidup Islami. Evaluasi dengan observasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman agama secara menyeluruh, sebagaimana diintegrasikan dalam pendidikan Quran Montessori di Sekolah Balita Quran. Anak usia dini membangun karakter religius, taat, dan kasih sayang melalui proses hidup Islami yang menyenangkan.⁷³

Isi Pembelajaran PAI anak usia dini berbasis Montessori adalah:

1. Kemandirian Anak

Anak usia 3-6 tahun diberikan kebebasan dalam memilih aktivitas PAI seperti menyusun puzzle tauhid atau memasang model

⁷² Muhibbin dan Harjanty, "Implementasi Metode Montessori dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Anak di RA Marzukiyah Peraya, Lombok Tengah."

⁷³ Wala dan Herlin Mislani, "Montessori sebagai Metode Pembelajaran di Sekolah Balita Quran untuk Meningkatkan Kualitas PAUD di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur," *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan al-Qur'an* 4, no. 2 (2025): 114–24.

salat, melatih konsentrasi selama 20-30 menit secara mandiri tanpa campur tangan guru, sehingga nilai-nilai Islam terinternalisasi dengan alami melalui pengulangan yang dilakukan dengan senang hati.⁷⁴

2. Lingkungan yang Siap

Kelas dirancang agar rendah bagi anak dengan rak yang berisi alat konkret seperti kartu *hijaiyah* yang bercorak, model masjid 3D, dan tray untuk kegiatan sensorik wudu; setiap sudut dirancang untuk mendukung fitrah Islam (tauhid, akhlak, ibadah) sehingga anak dapat mengeksplorasi dengan leluasa.

3. Peran Guru

Guru berperan sebagai pengamat yang tidak mengintervensi (*observer*), menyampaikan pelajaran dengan tiga level (nomenklatur, bahasa, perintah) secara individu seperti "ini adalah kiblat Mekkah", lalu mendorong kolaborasi antar usia yang berbeda tanpa paksaan, dengan fokus pada periode sensitif bahasa dan motorik untuk PAI.

4. Integrasi Nilai Islam

Diawali dengan *basmalah* bersama, dilanjutkan dengan ceramah tentang akhlak menggunakan *golden beads* (untuk menghitung zakat), cerita nabi menggunakan *3-part cards*, serta permainan *sorting* halal dan haram; melatih keterampilan motorik halus sekaligus menanamkan nilai moral melalui pengalaman nyata dari budaya Indonesia. Hasil Perkembangan: Observasi dari *pre-post* test menunjukkan peningkatan antara 25-40% dalam sikap religius (risalah sukarela), konsentrasi (aktivitas yang berlangsung lama), dan akhlak (berbagi alat), mencapai hasil maksimal selama periode sensitif di usia dini untuk karakter holistik PAI.

⁷⁴ Muhibbin dan Harjanty, "Implementasi Metode Montessori dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Anak di RA Marzukiyah Peraya, Lombok Tengah."

H. Montessori Sebagai Pendekatan dalam Internalisasi Nilai Akhlak dan Ibadah Dasar

Metode Montessori menawarkan peluang besar dalam membantu internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Hal ini disebabkan oleh fokus Montessori pada pengalaman langsung, rutinitas, dan suasana yang mendukung.⁷⁵ Semua ini adalah elemen kunci dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, pengajaran nilai tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga dialami secara nyata oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal akhlak, Montessori memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian melalui aktivitas sehari-hari. Anak-anak tidak hanya dijelaskan tentang nilai tersebut, tetapi juga merasakannya melalui interaksi dengan lingkungan dan aktivitas yang terorganisir. Ini sejalan dengan gagasan pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'dib*) sebagai cara utama dalam pembangunan karakter.⁷⁶

Dalam ibadah, metode Montessori dapat diterapkan untuk mengajarkan pelaksanaan ibadah seperti wudu dan salat lewat aktivitas konkret yang dilakukan secara berulang. Anak-anak langsung terlibat dalam praktik ibadah, yang membantu mereka memahami makna dan cara pelaksanaan ibadah secara bertahap. Pembelajaran seperti ini cenderung lebih efektif ketimbang metode ceramah, karena anak-anak usia dini lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung.⁷⁷

Selain itu, metode Montessori juga memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami internalisasi nilai melalui aktivitas yang dipilih secara mandiri. Di sini, anak-anak tidak hanya menjadi penerima

⁷⁵ Wijaya, *Islamic Montessori - Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*.

⁷⁶ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

⁷⁷ Syarofah, Syukri, dan Fadilah, "Peningkatan Kemampuan Berwudu Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Khodijah 2 Beloyang."

nilai, tetapi juga aktor aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai akhlak dan ibadah. Proses ini krusial karena internalisasi nilai akan menjadi lebih kuat jika anak terlibat secara langsung dan memiliki pengalaman pribadi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam dipahami bukan sekadar aturan, melainkan sebagai kebutuhan yang tumbuh dari dalam diri anak.

Lebih jauh lagi, pendekatan Montessori yang menekankan keteraturan, disiplin, dan tanggung jawab juga sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Lingkungan Montessori yang teratur dan konsisten membantu anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan positif secara berulang-ulang. Ini sejalan dengan prinsip pembiasaan dalam pendidikan Islam yang melihat praktik berulang sebagai hal penting dalam pembentukan karakter. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan berbasis aktivitas seperti dalam Montessori dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan pengaturan diri dan pengembangan karakter anak.

Oleh karena itu, metode Montessori bukan hanya relevan sebagai cara pengajaran, tetapi juga cocok dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Penggabungan antara metode Montessori dan pendidikan agama Islam bisa menjadi strategi yang ampuh untuk membantu proses internalisasi nilai akhlak dan praktik ibadah di kalangan anak-anak usia dini.

I. Kajian Pustaka

Penelitian Reni Febriani dan kawan-kawan, bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya dilakukan dengan cara mengajarkan teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pembiasaan aktivitas keagamaan sejak usia dini.⁷⁸ Internalisasi pendidikan karakter berbasis Islam berfokus pada pengembangan sikap, tindakan, dan moral yang baik melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak

⁷⁸ Febriani, Yeli, dan Ibrahim, "Analisis Teori Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Relevansinya Pada Pembelajaran PAI pada Era Society 5.0."

dalam proses belajar pendidikan agama Islam. Penekanan pada internalisasi nilai-nilai agama Islam mencakup dimensi keimanan, etika, dan ibadah dengan mengintegrasikan konten pembelajaran dan pembiasaan aktif dalam aktivitas sehari-hari anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuadul Mustofa dan Maemunah bahwa Pendekatan pembelajaran Montessori adalah metode yang berfokus pada anak, yang mengutamakan pengalaman langsung, kemandirian, dan pengembangan kemampuan anak secara menyeluruh di lingkungan yang teratur serta dengan materi yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang. Montessori meyakini bahwa anak-anak memiliki kemampuan alami untuk belajar aktif melalui eksplorasi yang terarah.⁷⁹ Pandangan Montessori sangat sesuai untuk anak usia dini, karena lingkungan dan materi ajar dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Montessori menekankan pentingnya hubungan langsung anak dengan dunia nyata lewat kegiatan konkret yang dapat membantu melatih keterampilan, disiplin diri, dan pemahaman nilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hasnawati dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Bagi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik” mengkaji signifikansi dari metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan pemahaman agama bagi anak-anak. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran PAI pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran yang profesional, pemahaman konsep oleh pendidik, serta kerja sama antara lingkungan sekolah dan orang tua dalam proses belajar.

Penelitian ini sangat relevan dengan studi yang akan dilakukan, terutama mengenai pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak-anak untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai agama. Namun, penelitian Sri Hasnawati masih bersifat umum mengenai

⁷⁹ Fuadul Mustofa dan Maemunah, “Epistemology of Early Childhood Education from The Montessori View,” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 276–84.

strategi pembelajaran PIAUD dan belum membahas secara khusus tentang pendekatan Montessori sebagai metode dalam Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, penelitian itu juga belum menjelajahi secara mendalam mengenai bagaimana penginternalisasian nilai akhlak dan praktik ibadah menjadi hasil dari pembelajaran yang diberikan.⁸⁰

Selain penelitian empiris, Salah satu tokoh yang penting dalam konteks ini adalah Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Dalam bukunya yang berjudul "*The Concept of Education in Islam*", Al-Attas menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beradab (*insan adabi*), yakni individu yang memiliki kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya berdasarkan nilai-nilai kebenaran dalam Islam.

Menurut Al-Attas, konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya dapat diartikan dengan istilah *ta'lim* (pengajaran) atau *tarbiyah* (pembinaan), tetapi seharusnya juga mencakup konsep *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab yang meliputi pengetahuan, penghayatan, dan praktik. Dalam hal ini, pendidikan tidak sebatas pada transfer ilmu, melainkan juga pada pembentukan moral dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, pikiran Al-Attas ini sangat relevan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

Buku dari Brilian Wijaya juga menekankan bahwa Montessori dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga. Menurutnya, pendidikan berbasis aktivitas Islami di rumah mampu membentuk karakter spiritual, kemandirian, serta kedisiplinan anak sejak usia dini.⁸¹

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa, pendekatan Montessori merupakan pendekatan yang cukup efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya, karena hal ini sejalan dengan prinsip Montessori bahwa anak adalah pembelajar yang ulung dan

⁸⁰ Hasnawati, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik."

⁸¹ Wijaya, *Islamic Montessori - Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*.

mampu mengedukasi dirinya sendiri tentu dengan arahan dan bimbingan dari orang tua dan guru.

Namun demikian, masih terdapat fokus pada tiap-tiap penelitian terdahulu. Penelitian dari Fuadul Mustofa dan Maemunah lebih berfokus pada pendekatan Montessori terhadap sosial, moral dan karakter anak, sedangkan penelitian Ridwan Hermawan lebih berfokus pada internalisasi nilai akhlak saja. Lanjut kepada penelitian Neneng yang membahas tentang bagaimana konsep pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini tanpa menggunakan pendekatan Montessori. Penelitian Benny Prasetya dan Saefuddin membahas tentang internalisasi nilai-nilai Islam.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat ditemukan celah penelitian (*research gap*), yakni belum banyak penelitian yang membahas Pembelajaran PAI pada anak usia dini berbasis Montessori dalam internalisasi nilai akhlak dan praktik ibadah dasar. sehingga nantinya, penelitian ini dapat diadopsi dalam praktik pendekatan Montessori yakni prinsip dan konsepnya sehingga relevan dengan kebutuhan pendidikan. Hal ini menjadi dasar bahwa penelitian yang dilakukan relevan dan memiliki kebaruan.

J. Kerangka Berpikir

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Namun pada kenyataannya, pembelajaran PAI di banyak lembaga PAUD masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, yakni berpusat pada guru melalui metode ceramah dan hafalan semata. Akibatnya, nilai-nilai akhlak dan praktik ibadah yang diajarkan belum sepenuhnya tertanam dan terwujud dalam perilaku keseharian anak.

2. Kesenjangan antara Kondisi Ideal dan Realita

Secara ideal, pembelajaran PAI seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan kebiasaan ibadah melalui tiga jalur utama, yaitu pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan pengalaman langsung. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para ulama pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Attas yang menekankan konsep ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pengasuhan), dan ta'dib (penanaman adab).

Namun di lapangan, kenyataan berjalan berbeda. Metode yang digunakan masih bertumpu pada ceramah dan hafalan, anak kurang mendapat ruang untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai yang diajarkan belum benar-benar menjadi bagian dari sikap dan perilaku anak sehari-hari. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

3. Solusi: Pembelajaran PAI Berbasis Montessori

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa integrasi metode Montessori ke dalam pembelajaran PAI. Metode Montessori adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered*), mengutamakan pembelajaran melalui pengalaman langsung (*hands-on learning*), serta menempatkan anak dalam lingkungan belajar yang terstruktur dan kondusif (*prepared environment*). Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip Montessori dipadukan dengan nilai-nilai Islam sehingga seluruh aktivitas harian anak menjadi sarana internalisasi akhlak dan ibadah secara alami dan menyenangkan.

4. Tiga Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji pembelajaran PAI berbasis Montessori melalui tiga fokus utama:

- a. Perencanaan, mencakup bagaimana kurikulum Montessori Islami dirancang, bagaimana alat-alat belajar sensorik bernuansa Islam

- disiapkan (seperti puzzle huruf hijaiyah, *sorting* arah kiblat, model masjid mini), serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran.
- b. Pelaksanaan, mencakup bagaimana kegiatan konkret dilaksanakan di kelas, bagaimana pembiasaan dan keteladanan guru dijalankan, serta bagaimana guru melakukan observasi dan pendampingan terhadap perkembangan anak.
 - c. Implikasi, mencakup perubahan sikap dan perilaku yang terbentuk pada anak sebagai dampak dari penerapan pembelajaran PAI berbasis Montessori, termasuk kemandirian dalam beribadah dan terbentuknya karakter Islami.

5. Mekanisme Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai dalam penelitian ini dilandasi oleh teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, yang berjalan melalui tiga tahap berkesinambungan: *knowing* (anak mengetahui dan memahami nilai), *feeling* (anak menghayati dan merasakan makna nilai tersebut), dan *doing* (anak mengamalkan nilai dalam tindakan nyata). Ketiga tahap ini selaras dengan konsep pendidikan Islam klasik, di mana pengetahuan (taklim), pembentukan sikap (tarbiah), dan pembiasaan perilaku (*ta'dib*) berjalan beriringan secara holistik.

6. Dua Fokus Hasil Penelitian

Dari proses internalisasi tersebut, penelitian ini berfokus pada dua hasil utama:

- a. Internalisasi nilai akhlak, yakni terbentuknya perilaku sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan dalam keseharian anak di lingkungan sekolah.
- b. Praktik ibadah dasar, yakni kemampuan anak dalam mempraktikkan wudu sederhana, melafalkan doa harian, melakukan gerakan salat, serta menerapkan adab beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

7. Lokasi dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Shigor Montessori Islamic School, Bengkulu, dengan subjek penelitian berupa anak usia 3–6 tahun beserta para guru Montessori di lembaga tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan hasil pembelajaran PAI berbasis Montessori di lapangan.

8. Hasil yang Diharapkan

Melalui penerapan pembelajaran PAI berbasis Montessori, diharapkan lahir anak-anak usia dini yang tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak dan ibadah secara kognitif, tetapi mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku keseharian mereka. Dengan kata lain, penelitian ini berambisi menjadi kontribusi nyata dalam mewujudkan generasi Muslim yang berkarakter *akhlakul karimah* sejak usia dini, generasi yang bukan sekadar tahu, tetapi benar-benar berperilaku Islami.

9. Landasan Teori

Seluruh bangunan penelitian ini ditopang oleh tiga pilar landasan teori:

- a. Landasan Islam: pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Attas tentang taklim (pengajaran intelektual), tarbiyah (pengasuhan karakter), dan *ta'dib* (penanaman adab dan akhlak) sebagai satu kesatuan proses pendidikan Islam yang holistik.
- b. Metode Montessori: prinsip *child-centered*, *hands-on learning*, *prepared environment*, *sensitive period*, dan kemandirian anak sebagai fondasi pedagogis yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.
- c. Teori internalisasi nilai: Thomas Lickona (*knowing, feeling, doing*) yang diperkuat oleh Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada aspek agama dan moral dalam kurikulum PAUD Indonesia.

